**BAB II**

**INVESTASI INFRASTRUKTUR TIONGKOK**

**DI INDONESIA**

1. Moderenisasi Ekonomi Tiongkok.
2. Liberalisasi Pemikiran.

Pintu terbuka melibatkan yang sekarang dikenal sebagai liberalisasi pemikiran, semacam perubahan teoritis dan sosial yang menjadi prasyarat untuk mengembangkan ekonomi pasar Tiongkok yang modern secara cepat. Liberarlisasi pikiran, sebagai bagian dari reformasi Pintu terbuka 1978, mendorong banyak pembuat kebijakan menantang doktrin-dokrtin ekonomi. Selain secara terbuka, terutama menjelang akhir revolusi kebudayaan. Liberalisasi pikiran menantang konsep perekonomian terencana dan terpusat yang dianggap unggul, pengendalian badan-badan usaha oleh pemerintah, penindasan kegiatan dagang pada umumnya, dan hukum sama rata yang tidak sejalan dengan konsep laba dalam bisnis. Pergeserana sikap itu telah mengubah cara pikir kebanyakan orang Tiongkok mengenai bisnis. Mereka sekarang sadar bahwa perdagangan dapat dan memang memberi sumbangan yang sangat positif kepada bangsa. Perekonomian yang sehat, hidup yang lebih kualitas dan keamanan negara yang berdaulat merupakan hasil liberalisasi pikiran dan politik pintu terbuka terhadap perdagangan dan penanaman modal asing. Kesamaan pandangan tersebut menjadi dasar yang kuat bagi reformasi di Tiongkok, sehingga mereka mampu menyerap teknologi dan keahlian baru secara cepat dan akurat serta bersaing di pasar global.

1. Sejarah Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi di Tiongkok.

Kebijakan reformasi mendiang Deng Xiao Ping berhasil mencapai target pertumbuhan ekonomi. Tiongkok telah mengalami keajaiban ekonomi dengan angka pertumbuhan PDB rata-rata sembilan persen selama 18 tahun sejak 1979.

Reformasi ekonomi meningkatkan ekspor Tiongkok dari 18,27 milyar dollar AS pada 1980 menjadi 151,1 milyar dollar AS pada 1996, meningkat 8,27 kali. Jumlah impor dan ekspor Tiongkok pada 1997 mencapai 325 milyar dollar AS sehingga menempatkan Tiongkok pada urutan kesembilan di antara negara-negara dagang yang paling berhasil di dunia. Dengan kembalinya Hong Kong kepada Tiongkok pada Juli 1997, Tiongkok jadi negara dagang terbesar keempat di dunia sesudah Amerika Serikat, Jepang dan Jerman dengan surplus perdangan sebesar 40,3 milyar dollar AS (1997).

Pada 1996, dengan pertumbuhan PDB 9,7 persen, investasi domestik Tiongkok dalam bentuk aset mencapai 284,68 milyar dollar AS, yang berarti meningkat 18,2 persen dari 1995. Pada tahun itu tabungan nasional Tiongkok mencapai 464,41 milyar dollar AS naik dari 96,5 milyar dolar AS pada 1995. Tabungan dalam negeri yang tinggi ini memberikan modal dasar yang sangat besar bagi Tiongkok.

Memikat modal asing merupakan aspek penting kebijakan reformasi Tiongkok menerima pendaftaran perusahaan dan kantor perwakilan asing pada 1980. Tidak heran, perekonomian Tiongkok sekarang tumbuh paling cepat dan menjadi salah satu pasar penanaman modal dunia yang paling menarik. Penanaman modal terbesar berasal dari Jepang, Hongkong (sekarang daerah administrasi khusus), Amerika Serikat, Jerman, Perancis dan Taiwan. Antara 1980 hingga 1997 Tiongkok mengantongi modal asing sebesar 212,12 milyar dollar AS dari 300.000 perusahaan patungan asing, jumlah yang mengejutkan. Perlu diketahui nilai rata-rata investasi asing perproyek adalah 3,36 juta dollar AS. Selain itu, kontrak investasi telah mencapai 510 milyar dollar AS. Menurut laporan seksi perdangan dan pembangunan Pesatuan bangsa-bangsa (PBB), arus investasi yang masuk ke Tiongkok menempati urutan kedua di dunia sesudah Amerika Serikat. Lantaran itu, pada 1997 PDB Tiongkok tumbuh sebesar 8,8 persen dan investasi domestik berupa aset tetap mencapai 305,1 milyar AS. Cadangan devisa luar negeri sebesar 140 milyar dollar AS, urutan kedua di dunia sesudah Jepang.

1. **Respons Tiongkok atas Liberalisasi Perdagangan dan Investasi.**

Beranjak dari teterbatasan kemampuan perekonomian Tingkok nampaknya persepsi Jepang mencemaskan ancaman militer Tingkok, seperti hanya tahun 1960-an ketika Tingkok mulai mengembangkan sistem senjata Nuklir. Ketika itu diakui bahwa tidak ada kemungkinan Tingkok akan menyerang Jepang, namun disadari pula bahwa Tingkok berkemampuan menghancurkan Jepang dengan senjata Nuklir. Hingga taun 1980-an abrulah (lebih) diyakini bahwa Tingkok belum jauh mengembangkan sistem senjata Nuklir karena keterbatasan finansial dan teknologi. Kekhawatiran Jepang akan ancaman militer Tingkok pun berkurang, terutama setelah berpecahnya Beijing dengan Moskow melibatkan kedua negara dalam komflik-konflik perbatasan, sehigga Tingkok lebih memusatkan strategi militernya kepada Uni Soviet.

Kemudian ihwal Tingkok yang tidak lagi bersikap provokatif kerkenaan dengan adanya pembangunan ekonomi domestiknya, yakni program modernisasi dan kebijaksanaan *Pintu Terbuka*. Untuk membiayai program modernisasi, Tingkok bersikap terbuka dengan negara manapun guna mendapatkan bantuan finansial dan teknologi.

Tokyo memandang Tingkok yang begitu luas dan banyak penduduknya tidak hanya sebagai pasar bagi barang-barang industri ringan produksi Jepang, melainkan juga sebagai sumber bahan mentah. Perhatian Jepang terhadap Tiongkok semakin besar setelah Tingkok menjadi negara pengekspor minyak yang paling dekat dengan lokasi industri Jepang. Sebaliknya Tingkok memerlukan bantuan negara-negara maju, terutama Jepang.

Sejak tahun 1990-an, Tingkok mencanangkan Program Empat Modernisasi Ekonomi yang merupakan upaya para pemimpin Tingkok pasca Deng Xiaoping antara lain untuk mengatasi keterbatasan domestiknya, yakni modernisasi industri pertanian, ilmu pengetahuan dan teknologi serta militer, keempatnya adalah keterlibatan Tiongkok secara ekonomi makro dalam liberalisasi ekonomi dan perdagangan regional maupun internasional. Pengembangan ekonomi menjadi prioritas utama, mengingat kelemahan ekonomi merupakan sumber fundamental dari kerentangan nasional, oleh karenanya Tiongkok merasa perlu untuk membenahi diri dalam mempersiapkan masuknya Tiongkok di era liberalisasi perdagangan regional maupun internasional.

Program empat modernisasi ekonomi tersebut, merupakan komitmen pemerintah Tingkok dalam mengembangkan perekonomiannya. Hal ini menuntut adanya upaya memperbaharui sistem ekonomi ataupun strategi pembangunan ekonomi dalam sektor pertanian maupun industri. Pada dasarnya pembaharuan ekonomi Tingkok berintikan pada reformasi sistem ekonomi dimaksudkan untuk meningkatkan efisien produksi dan alokasi sumber-sumber daya, sementara strategi pertumbuhan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dari ekspor komoditi manufaktur, desentralisasi dalam pembuatan keputusan kunci pembaharuan ekonomi, meskipun pemerintah pusat memegang kontrol atas perencanaan alokasi berbagai sumber daya namun badan-badan usaha diberi ruang gerak yang lebih luas bagi operasi produksi dan pemasarannya mengikuti perkembangan liberalisasi yang sedang berlangsung di Asia maupun dunia.

Dalam hal investasi, badan-badan usaha diperbolehkan memakai surplus keuntungan bagi keperluan investasinya sendiri. Badan-badan usahanya juga diperbolehkan memproduksikan barang yang berorientasi pada permintaan pasar setelah target rencana produksi dipenuhi. Mereka dapat menjual produk dan jasa itu pada harga yang dirundingkan secara langsung dengan konsumen. Dalam ihwal ketenagakerjaan, pada dasarnya badan-badan usaha didorong untuk melakukan kontak-kontak langsung dengan rekannya diluar negeri serta memperbolehkan mereka menahan voluta asing untuk keperluannya sendiri.

Kebijakan-kebijakan pemerintah itu terutama ditunjukan guna meningkatkan efisien industri mengingat kelemahan dalam hal teknologi, rendahnya keterampilan dan motivasi tenaga kerja, rendahnya kualitas bahan-bahan produksi, serta lemahnya infrastruktur, agar mampu menciptakan industri yang produktifitasnya maupun kualitasnya tinggi. Desentralisasi pembuatan keputusan, dibarengi pengadaan insentif materi bagi pekerja dan manajer, diharapkan dapat meningkatkan produktifitasnya tenaga kerja dan menggairahkan inovasi para manajer.

Upaya pembaharuan, terutama disektor industri, segera menampakan sukses. Out-put industri telah bergeser dari industri berat ke manufaktur ringan, terutama barang-barang konsumsi. Di banyak perusahaan, produktifitas jauh meningkat seperti halnya kualitas produk-produknya. Andil Tingkok dalam perdagangan internasional telah meningkat, terutama dalam komoditi tekstil pakaian jadi, dan sepatu.

Produk-produk Tiongkok yang tersebar di Asia telah mampu menggoyahkan perdagangan Jepang yang selama ini mendominasi Asia, malah Jepang merasa khawatir akan terus masuknya produk dari Tiongkok yang memiliki harga kompetitif dibandingkan dengan produk buatan Jepang. Respons yang baik terhadap pemberlakukan liberalisasi perdagangan telah telah ditunjukkan oleh pemerintah Tiongkok dengan keikusertaan Tiongkok menjadi anggota WTO, dan adanya perubahan-perubahan kebijakan ekonomi Tiongkok yang secara sengaja dan sadar diarahkan untuk membangun dan mempersiapkan diri menghadapi liberalisasi perdagangan dan ekonomi.

Akhirnya, semua kebijakan pemerintah Tiongkok diarahkan untuk menghadapi liberalisasi perdagangan maupun ekonomi di Asia Pasifik maupun internasional, sehingga upaya-upaya perbaikan dan peningkatan sistem ekonomi domestik Tiongkok dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan surplus bagi kesejahteraan dan perekonomian Tiongkok secara makro.

1. **Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok Saat Ini.**

Perekonomian Tiongkok, dikatakan sebagai yang terbesar dunia jika mengukurnya dengan memperhatikan kuantitas produksi barang dan jasa. Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan kegiatan perekonomian di Tiongkok mengambil porsi 18 persen dari kegiatan perekonomian dunia selama 2016. Secara umum, Tiongkok memang masih tercatat sebagai perekonomian terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat (AS)[[1]](#footnote-1).

Porsi sebesar itu tentu saja membuat kesehatan perekonomian Tiongkok bisa sangat berdampak pada perekonomian di hampir semua negara di dunia. Hal itu berarti, apapun yang terjadi dalam perekonomian Tiongkok jelas tidak bisa dipandang sebelah mata[[2]](#footnote-2). Financial Times melansir penghitungan menurunnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok dari 10 persen pada 2010 menjadi hanya 6,3 persen ditargetkan tahun 2017 bakal menekan pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 0,75 persen. Dampaknya tentu saja ke hampir semua negara di dunia. Salah satu pertanyaan yang muncul, di sektor apa saja perekonomian Tiongkok berdampak pada perekonomian global[[3]](#footnote-3). Sektor perdagangan dan nilai tukar adalah salah satunya.

Meski impor Tiongkok tetap tumbuh tapi dengan penurunan target pertumbuhan ekonomi, jelas bisa memangkas pertumbuhan eskpor negara-negara yang sangat bergantung pada permintaan Tiongkok antara lain minyak mentah dan mesin-mesin industri. Negara tetangga dengan jaringan suplai yang terintegrasi seperti Jepang dan Korea Selatan akan terkena dampaknya. Di Eropa, Jerman sebagai produser barang-barang modal bagi Tiongkok juga terdampak. Begitu pula dengan negara-negara yang mengandalkan komoditas seperti Australia.

Sebaliknya, sebagai negara eksportir terbesar dunia, Tiongkok juga akan bergantung pada kondisi perekonomian dunia untuk mampu menjaga kemampuan dan daya saing ekspornya. Dan salah satu caranya adalah dengan melakukan depresiasi renminbi (yuan). Pekan lalu, Reuters melansir depresiasi yuan mencapai terbesar dalam lima bulan terakhir, yang berujung pada rontoknya pasar modal dunia di perdagangan awal tahun 2017[[4]](#footnote-4).

People Bank of China, bank sentral Tiongkok membiarkan yuan terdepresiasi sampai lima persen terhadap dolar AS sejak Agustus tahun 2016. Reuters juga mengutip sumber yang tidak disebut identitasnya yang menyebut ada tekanan untuk terus mendepresiasi yuan di kisaran 10 persen sampai 15 persen. Upaya depresiasi tersebut diprediksi tidak serta merta mampu mendorong ekspor Tiongkok lantaran permintaan global juga melemah. Tapi, yang pasti, depresiasi tersebut justru memicu kekhawatiran lain, yaitu kesehatan perekonomian Tiongkok dan perang mata uang dunia[[5]](#footnote-5).

Kekhawatiran terhadap kesehatan perekonomian Tiongkok itulah yang sesungguhnya juga ditengarai menjadi salah satu pemicu makin merosotnya harga minyak dunia. Saat ini, harga minyak mencapai titik terendah selama sebelas tahun terakhir, di bawah 33 dolar AS per barel. Terus menurunnya harga minyak dunia, yang berujung pada tertahannya harga komoditas lain, sudah menempatkan Rusia dan Brazil di ambang resesi. Bahkan sektor keuangan di negara-negara Teluk yang kaya minyak mulai merasakan dampaknya[[6]](#footnote-6).

Sejumlah faktor tadi, dimulai dari yuan yang terus melemah dan menjadikan harga barang Tiongkok lebih kompetitif, harga komoditas yang terus menurun dan menurunnya permintaan dunia, sampai melambatnya perekonomian Tiongkok, diprediksi bermuara pada berkurangnya tekanan terhadap inflasi dunia sekaligus memicu kekhawatiran deflasi global dan gagal bayar utang. Namun kekhawatiran ini dianggap terlalu berlebihan. Pasalnya, dibanyak kasus, rendahnya inflasi justru memberi ruang bagi pemangku kebijakan guna melonggarkan kebijakan moneternya. Disisi lain, tingkat harga yang rendah juga mampu mendongkrak daya beli konsumen sekaligus meningkatkan permintaan.

Sejumlah kekhawatiran dan pandangan skeptis terhadap prediksi pertumbuhan ekonomi dunia jelas tegas muncul dari apa yang terjadi di Tiongkok. Bahkan kondisi perekonomian Tiongkok diperkirakan memicu ketidakpastian yang bermuara pada resesi global pada tahun 2017[[7]](#footnote-7).

Banyak kalangan analis ekonomi dunia menilai kebijakan yang diambil pemerintah Tiongkok cukup membingungkan. Bahkan kebijakan yang sudah diambil dianggap mencerminkan kalau sebenarnya perekonomian Tiongkok lebih buruk dibanding target pertumbuhan ekonomi di kisaran tujuh persen[[8]](#footnote-8).

Pandangan lebih optimis muncul dari Michael Hasenstab[[9]](#footnote-9), dengan menyatakan perekonomian Tiongkok memang sedang memasuki tahap kritis, namun Hasenstab meyakini Tiongkok tidak akan kolaps dan tetap memiliki kekuatan perekonomian. Hasenstab memang mengakui mesin pertumbuhan tradisional seperti manufaktur, real estate, dan belanja pemerintah memang terkontraksi. Tapi mesin pertumbuhan baru juga muncul seperti pertumbuhan sektor jasa dan generasi baru sektor swasta. Dalam jangka pendek mungkin saja terkesan sangat rapuh, tapi optimistisme Tiongkok akan mencapai keseimbangan baru pertumbuhan ekonomi sangatlah mungkin tercapai.

Setelah krisis finansial global pada 2008 dan proses pemulihan di negara maju yang kurang menggembirakan, memunculkan desakan agar Tiongkok melakukan pergeseran (*transisi*) model pertumbuhan ekonominya. Setelah bertahun-tahun mengandalkan investasi dan ekspor bagi pertumbuhan ekonomi, Tiongkok merasa perlu pula mengubah model pertumbuhan ekonomi yang lebih mengandalkan konsumsi domestik. Menjalani proses transisi seperti itu tanpa menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi jelas sangat sulit. Tantangan justru semakin besar bagi negara sekompleks Tiongkok[[10]](#footnote-10).

Terkait itu, pemerintahan Tiongkok terus berusaha memperluas kepemilikan modal bagi masyarakat Tiongkok. Masalahnya, seperti yang terjadi ketika pada 2008 Amerika Serikat memperluas kepemilikan properti yang berujung pada krisis, kebijakan yang diterapkan Tiongkok pun berlebihan. Kredit murah, booming properti serta dislokasi permodalan dalam skala besar, yang justru memicu ketidakstabilan sektor keuangan[[11]](#footnote-11).

Akibatnya, tantangan penyesuaian dan transisi motor pertumbuhan ekonomi Tiongkok menjadi lebih besar. Apalagi di sisi lain, banyak perusahaan Tiongkok tidak mampu lagi meningkatkan volume ekspor demi menopang kapasitas produksi. Perekonomian Tiongkok kehilangan mesin-mesin penting bagi pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan upah tenaga kerja. Sementara beban kredit (utang) terus membesar. Dalam upaya mengamankan masyarakat Tiongkok dari dampak kebijakan-kebijakan yang sudah diambil, pemerintah Tiongkok pun menempuh jalan mendevaluasi yuan. Tujuannya tak lain menguatkan daya saing produk Tiongkok di pasar ekspor sekaligus mengakselerasi impor.

Devaluasi mata uang yang dilakukan Tiongkok sesungguhnya sesuai dengan apa yang dilakukan negara berkembang dan negara maju dalam beberapa tahun terakhir. Setelah krisis keuangan global, AS menerapkan ekspansi kebijakan moneter dengan tingkat bunga mendekati nol persen sehingga melemahkan dolar AS dan mendorong ekspor. Bank Central Eropa juga mengadopsi pendekatan serupa, menuntun pelemahan euro sebagai upaya mendorong kegiatan ekonomi domestik[[12]](#footnote-12). Hanya saja, ketika Tiongkok mendevaluasi yuan, justru memunculkan risiko ketidakstabilan keuangan global. Pasar khawatir devaluasi yuan justru mencuri pertumbuhan ekonomi negara yang memiliki utang luar negeri besar dan bergantung pada kekuatan cadangan devisa.

Melihat kondisi di Tiongkok dari sisi berbeda Levy[[13]](#footnote-13) menyebutkan setelah bertahun-tahun mengalami pertumbuhan ekspor tinggi, saat ini mulai mengalami penurunan. Sedangkan konsumsi domestik terus mengalami pertumbuhan. Masyarakat Tiongkok mulai mengalami peningkatan daya beli cukup signifikan akibat kenaikan pendapatan dan tingginya bunga simpanan. Levy memaparkan kondisi di Tiongkok tersebut diperkirakan terus menopang konsumsi domestik.

Pemerintah Tiongkok diprediksi terus memberikan stimulus bagi peningkatan konsumsi dan permintaan domestik. Transisi model pertumbuhan ekonomi di negeri tirai bambu itu akan terus berlangsung meski harus menempuh jalan yang terjal yang sangat sulit. Senada dengan Levy, El-Erian juga melihat proses transisi ekonomi Tiongkok akan terus berlangsung dengan tetap menempatkan kepentingan domestik sebagai pertimbangan utama. El-Erian[[14]](#footnote-14) berpendapat akan tiba saatnya di mana Tiongkok mampu menyeimbangkan kepentingan domestik dan kepentingan perekonomian global[[15]](#footnote-15).

1. **Investasi Luar Negeri Tiongkok di Negara-negara Asia Tenggara.**

Negara-negara di Asia Tenggara kini lebih memilih untuk melakukan kerjasama dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, Tiongkok, daripada dengan Amerika Serikat yang masih menjadi perekonomian terbesar di dunia. Pasalnya, AS di bawah kepemimpinan Presiden Terpilih Donald Trump lebih mengutamakan kebijakan proteksionisme[[16]](#footnote-16).

Tiongkok merayu Asia Tenggara dengan perjanjian perdagangan dan investasi. Menurut Credit Suisse Group AG[[17]](#footnote-17), investasi Tiongkok di enam negara terbesar di Asia Tenggara naik hingga nyaris dua kali lipat tahun 2017.

Filipina dan Malaysia sudah dengan jelas mengatakan bahwa mereka lebih dekat dengan Tiongkok. Dalam kunjungan ke Beijing, Oktober 2016, Presiden Filipina Rodrigo Duterte mengatakan dia ingin memutuskan hubungan dengan AS dan mendekat ke Tiongkok. Disusul oleh PM Malaysia Najib Razak[[18]](#footnote-18) dalam kunjungannya ke Beijing, November 2016 menandatangani perjanjian investasi senilai US$ 30 miliar di sektor infrastruktur kereta api dan energi.

Menurut estimasi HSBC Holdings[[19]](#footnote-19), AS masih menjadi investor terbesar di Filipina saat ini, tetapi tahun depan Tiongkok akan mengambil alih dengan investasi senilai US$24 miliar dan US$2,5 miliar dalam bentuk arus modal. Tiongkok juga meningkatkan hubungan ekonomi dengan Filipina dengan cara meningkatkan impor agrikultur, mendorong perusahaan Filipina berinvestasi di sana, membiayai proyek infrastruktur, dan mencabut pembatasan investasi asing.

Credit Suisse memperkirakan penanaman modal asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) Tiongkok di enam perekonomian terbesar ASEAN akan mencapai angka US$ 16 miliar tahun ini. Tiongkok memiliki kontribusi 30 persen FDI di Thailand, dan 20 persen di Malaysia[[20]](#footnote-20).

Investasi Tiongkok juga meningkat pesat di Indonesia, perekonomian terbesar ASEAN. Kunjungan Presiden Joko Widodo untuk bertemu dengan Presiden Xi Jinping membuahkan hasil. Investasi Tiongkok di Indonesia naik dua kali lipat lebih sejak Presiden Joko Widodo menjabat. Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal, investasi (FDI) Tiongkok di Indonesia dari awal tahun hingga September 2016 berada di angka US$ 1,6 miliar, naik US$ 600 juta dari total FDI Tiongkok tahun 2015. Investor Tiongkok juga berjanji akan menambah investasi sebesar US$ 6,1 miliar ke Indonesia dalam sembilan bulan ke depan[[21]](#footnote-21).

Tiongkok menyalip posisi AS dan kini berada di urutan ketiga investor terbesar di Indonesia, di belakang Singapura dan Jepang. Selain Tiongkok, Taiwan dan Jepang juga meningkatkan kerja sama di Asia Tenggara karena upah buruh yang masih murah dan pertumbuhan ekonomi yang masih tinggi. Selain Singapura, enam perekonomian terbesar Asia Tenggara diperkirakan tumbuh lebih dari tiga persen tahun ini[[22]](#footnote-22).

Selain investasi, sektor pariwisata juga menjadi sektor yang menguntungkan bagi negara-negara Asia Tenggara. Menurut Edward Lee[[23]](#footnote-23), 25 persen turis Thailand saat ini berasal dari Tiongkok, naik dari tiga persen pada 2008. Meningkatnya kedatangan turis Tiongkok juga dirasakan di semua negara Asia Tenggara. Thailand menawarkan visa kedatangan (visa on arrival) untuk turis Tiongkok, Malaysia mencabut visa untuk kunjungan kurang dari l5 hari, sementara Indonesia sejak tahun lalu sudah mencabut ketentuan visa untuk turis Tiongkok.

Di balik kemesraan ekonomi antara Asia Tenggara dengan Tiongkok, tersimpan ketegangan politik. Sengketa Laut Cina Selatan dengan Filipina dan Vietnam masih menjadi isu. Indonesia juga memiliki ketegangan terkait dengan Tiongkok terkait akses ke Laut Cina Selatan[[24]](#footnote-24).

1. **Investasi Infrastruktur Tiongkok di Indonesia.**

Tiongkok dapat dengan cepat menyalip Singapura dan Jepang sebagai investor asing terbesar untuk Indonesia, jika Presiden Joko Widodo dapat menyederhanakan birokrasi di sektor bisnis. Tiongkok membidik investasi bernilai lebih dari US$83 miliar di Indonesia sejak Presiden Jokowi menjabat Oktober 2014, jauh melebihi Jepang dengan $11,6 miliar dan Singapura dengan $185 juta, yang tidak menyertakan sektor perbankan serta minyak dan gas dalam datanya[[25]](#footnote-25). Tiongkok, yang tertarik berinvestasi dalam pabrik pemurnian mineral (*smelter*), pabrik semen dan pembangkit listrik, telah menjanjikan aliran dana besar.

Investasi infrastruktur di Indonesia masih dianggap menarik oleh Tiongkok[[26]](#footnote-26), pertumbuhan belanja infrastruktur global dan di Asia diperkirakan melambat pada 2016 ini lantaran pertumbuhan ekonomi yang masih mengalami moderasi, utamanya dari Tiongkok, namun pertumbuhan belanja infrastruktur di Asia-Pasifik diperkirakan akan mencapai 3,4 persen tahun 2017. Nominalnya diperkirakan mencapai 2.217 miliar dollar AS[[27]](#footnote-27).

Pada paparannya, Smith memberikan rekomendasi kepada pemerintah Indonesia agar sektor-sektor infrastruktur Indonesia makin banyak dilirik oleh investor. Di sektor pertambangan, pemerintah Indonesia perlu mengembangkan strategi dan mendorong rencana induk hilirisasi[[28]](#footnote-28). Selain itu, pemerintah juga perlu mengembangkan rencana untuk infrastruktur pendukung pertambangan termasuk pelabuhan, kereta api, jalan, dan listrik.

Di sektor minyak dan gas (migas), Smith menyarankan pemerintah mengubah alokasi risiko antara negara dan investor. Hal ini akan menarik bagi investor Tiongkok untuk pengembangan proyek kilang minyak dan jaringan gas, regulasi yang lebih jelas untuk investasi di sektor kelistrikan dan air akan menjadikan Indonesia tempat yang prospektif bagi investor infrastruktur Tiongkok. Sementara itu, di sektor jalan, pemerintah Indonesia memperbanyak skema Kerjasama Pemerintah Badan Usaha (KPBU) dengan skema pendanaan *availability-payment*.

Adapun untuk sektor kereta api, pelabuhan, dan bandara, pemerintah Indonesia meningkatkan kemampuan untuk perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan. Di sektor telekomunikasi, regulasi masih harus diperjelas seperti untuk penempatan serat (*fiber*) dan pembangunan menara (*tower*). Di sektor kesehatan pemerintah mendorong investor swasta Tiongkok dengan mengembangkan percontohan model KPBU, ditambah aturan yang lebih jelas tentang bagaimana lembaga kontraktor dapat berkomitmen untuk kontrak tahun jamak[[29]](#footnote-29).

Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat Tiongkok sebagai negara kedua terbesar investor di Indonesia. Sebagian besar investor Tiongkok menanamkan modalnya di sektor infrastruktur[[30]](#footnote-30). Beberapa proyek infrastruktur di tahun 2016 seperti proyek ketenagalistrikan yang dimenangkan oleh konsorsium Tiongkok - Indonesia dan tol laut Surabaya - Sorong saat ini sudah berjalan. Di tahun 2017, investor Tiongkok juga mulai merambah untuk berinvestasi di bidang real estate dan properti.

Realisasi investasi Tiongkok di Indonesia dari 2005 sampai 2014 hanya sekitar 7 persen, menurut BKPM. Pemerintahan Presiden Jokowi ingin meningkatkannya menjadi sedikitnya 30 persen di tahun 2016. BKPM berencana membentuk tim pemasaran khusus yang fokus pada pemberian fasilitas investasi dari Tiongkok. Tim-tim lain juga akan dibentuk untuk negara-negara lain[[31]](#footnote-31).

Indonesia berpeluang mendapatkan fokus investasi dari Tiongkok untuk proyek infrastruktur lewat mega proyek *One Belt One Road* (OBOR) atau jalur sutera baru Tiongkok serta Bank Bembangunan Infrastruktur Asia (AIIB) yang ditaksir mencapai US$ 690 miliar[[32]](#footnote-32).

Ini seiring dengan kebutuhan dana untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia 15 tahun ke depan (hingga 2030) yang diperkirakan bertambah hingga enam kali menjadi US$ 77,8 miliar (Rp 1.011 triliun, setara 5,6% PDB) per tahun.

OBOR digagas untuk memperluas pangsa pasar termasuk Uni Eropa dan Timur Tengah, serta mendekatkan negara penyuplai sumber daya bagi perekonomian Tiongkok, baik berupa migas, telekomunikasi maupun sumber daya lainnya. Sementara itu, di AIIB, dengan modal sekitar US$ 100 miliar, dengan menggunakan rasio bank pembangunan asia (ADB) yang memiliki modal US$ 18 miliar dan pendanaan US$ 117 miliar, potensi pendanaan (*leverage asset*) ABB bisa mencapai US$ 650 miliar. Ini bisa dimanfaatkan Indonesia untuk menarik investasi asing langsung (*foreign direct investment/FDI*) dari Tiongkok[[33]](#footnote-33).

Aliran investasi langsung Tiongkok ke ASEAN dalam 15 tahun ke depan diperkirakan naik enam kali menjadi US$ 185 miliar (13,8% total FDI Tiongkok ke Asia). Ini tentunya menjadi peluang. Meski FDI dari dunia ke ASEAN tahun 2015 turun dari US$ 130 miliar menjadi US$ 120 miliar, seiring berpindahnya aliran FDI ke kawasan lain termasuk Amerika Serikat dan Uni Eropa, namun tetap saja fundamental ekonomi di ASEANn termasuk Indonesia tetap menarik minat investor untuk berinvestasi. Yang perlu dilakukan pemerintah Indonesia, tentunya isu yang kerap menjadi kendala bagi investor Tiongkok ketika memulai investasi, seperti kendala perbedaan regulasi, praktik akuntansi/keuangan, nilai tukar, bahasa termasuk juga kebudayaan[[34]](#footnote-34).

Pada semester 1-2016, di antara negara tujuan Investasi Tiongkok, Filipina menarik paling banyak FDI sebesar US$ 40.05 miliar atau naik 103% dari tahun 2015 yang sebesar US$ 19,76 miliar. Disusul Indonesia yang naik menjadi US$ 23,9 miliar dari US$ 13,2 miliar. Lalu, Thailand yang naik dari US$ 2,348 miliar menjadi US$ 11,235 miliar atau naik 378%. Berikutnya, Vietnam yang naik 56% dari US$ 3,839 miliar menjadi US$ 7,5 miliar[[35]](#footnote-35).

Berdasarkan data realisasi investasi BKPM Triwulan III 2016 Tiongkok menanamkan modalnya di Indonesia total US$ 1,6 miliar dengan total 425 proyek. Nilai tersebut naik signifikan jika dibandingkan dengan realisasi investasi Triwulan III 2015 sebesar US$ 917,27 juta dengan total 399 proyek. Sedangkan untuk data kumulatif Januari - September 2016 total realisasi investasi dari Jepang tercatat mencapai US$ 4,4 miliar[[36]](#footnote-36).

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Indonesia memperkirakan investasi langsung asing di Indonesia pada 3 triwulan pertama tahun 2017 akan mencapai 34 miliar dolar AS, atau 75% dari target sebesar 59,4 miliar dolar AS sepanjang 2016. Indonesia berharap meningkatkan kerjasama dengan Tiongkok di berbagai bidang[[37]](#footnote-37).

Indonesia mendorong lebih banyak perusahaan Tiongkok berinvestasi ke Indonesia di sektor manufaktur dan infrastruktur, dengan harapan dapat mendorong bisnis Indonesia beralih dari persaingan harga ke persaingan kualitas, membentuk sistem pelayanan bisnis yang berdasarkan pada kebutuhan konsumen[[38]](#footnote-38).

Dilaporkan, volume investasi perusahaan Tiongkok di Indonesia meningkat tajam. Pada semester pertama tahun 2017, volume investasi langsung Tiongkok di Indonesia meningkat 532% untuk menjadi negara investor terbesar ketiga di Indonesia[[39]](#footnote-39).

1. # BBC Indonesia, Perdagangan Cina melemah, ekonomi global kian mengkhawatirkan, sumber : <http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160808_dunia_ekonomi_cina>, diakses tanggal 10 Januari 2017.

   [↑](#footnote-ref-1)
2. Tiongkok terbukti sudah menjadi pendorong utama pertumbuhan perekonomian global selama sekitar 15 tahun. Tapi sekarang tidak lagi, apalagi sekarang belum terlihat perencanaan perekonomian yang pasti untuk 15 tahun ke depan," ungkap ekonom LPL Financial, John Canally seperti dikutip Associated Press. Menurutnya investor tidak memiliki data atau gambaran bagaimana pemerintahan Tiongkok mengelola perekonomian. Sumber : <http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/16/01/16/o0zi977-analisa-cina-dan-perekonomian-global-2017>, diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-2)
3. Maury Obstfeld, chief ekonom di IMF memperkirakan efek penurunan pertumbuhan ekonomi Tiongkok itu akan terasa pada 2017 ini. [↑](#footnote-ref-3)
4. Reuters, Depresiasi Yuan terhadap Mata Uang Dunia, sumber : <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/07/13/160000726/pertumbuhan.ekonomi.china.pada.kuartal.ii.2016.terendah.dalam.7.tahun>, diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid* [↑](#footnote-ref-6)
7. "Mata seluruh dunia kini fokus pada per kembangan yang terjadi di Tiongkok," ungkap Armando Monteiro Neto, Menteri Pem bangunan dan Perdagangan Brasil, dikutip Sydney Morning Herald. Armando menegaskan Brasil sudah mulai merasakan dam pak penurunan pertumbuhan ekonomi Tiongkok. "Jika situasinya memburuk, maka dam paknya mungkin lebih besar," tambahnya. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ekonom Citigroup, Willem Buiter, mengatakan pemerintah Tiongkok tidak mengambil tindakan memadai terkait reformasi ekonominya terutama guna mencegah resesi. Willem memperkirakan pertumbuhan ekonomi Tiongkok hanya di kisaran empat sampai lima persen. [↑](#footnote-ref-8)
9. Michael Hasenstab, kepala investasi Templeton Global Macro dikutip oleh The Star., CNN Indonesia, Sebaliknya, Hasenstab justru menjelaskan analisis jangka panjang terkait situasi ekonomi Tiongkok memperlihatkan kalau sekarang ini bukanlah saatnya panik. "Secara keseluruhan, fundamental ekonomi Tiongkok masih cukup stabil. Kami percaya pemerintah Tiongkok memiliki instrumen lengkap dan kekuatan finansial guna menghadapi perlambatan perekonomiannya sekaligus menjaga pertumbuhan dikisaran enam sampai tujuh persen," paparnya, [www.cnnindonesia.com/](http://www.cnnindonesia.com/), diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mohamed A. El-Erian, Kepala Penasehat Ekonomi Allianz, Lantas apa yang sebenarnya sedang terjadi dalam perekonomian Tiongkok? menyebutkan dalam paparannya di website [www.worldeconomicforum](http://www.worldeconomicforum), diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid* [↑](#footnote-ref-11)
12. El-Erian, yang juga menduduki posisi Chairman dari Global Development Council untuk Presiden AS Barack Obama, [www.cnnindonesia.com/](http://www.cnnindonesia.com/), diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mickey Levy, Ekonom di Americas dan Asia Berenberg Capital Markets LLC, dalam [www.economics21.org](http://www.economics21.org), portal ekonomi Manhattan Institute for Policy Research diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid* 12. [↑](#footnote-ref-14)
15. Agung P Vazza, “Ya, transisi model pertumbuhan ekonomi Tiongkok memang akan mencapai keseimbangan baru, *new normal*. Dalam prosesnya, mungkin saja, Tiongkok menghadapi benturan dengan kepentingan pertumbuhan ekonomi global. Dan ketidakpastian situasi dan kondisi perekonomian Tiongkok yang berimbas kebanyak negara boleh jadi merupakan satu-satunya kepastian dalam perekonomian global 2017”, sumber : <http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/16/01/15/o0zi977-cina-dan-perekonomian-global-2016>, diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-15)
16. # Lupakan AS, Asia Tenggara Kini Lebih Pilih Mendekat ke Tiongkok, sumber : <http://www.beritasatu.com/pelangi-ramadan-2016/asia/404140-lupakan-as-asia-tenggara-kini-lebih-pilih-mendekat-ke-tiongkok.html>, diakses tanggal 10 Januari 2017.

    [↑](#footnote-ref-16)
17. Credit Suisse Group AG, "Tiongkok memiliki arah yang jelas, mereka mengetahui apa yang mereka mau dari kerja sama yang saling menguntungkan ini. Bukan hanya kerja sama antara pemerintah (government to government/g to g), tetapi pelaku usaha juga mulai mengambil inisiatif," kata Santitarn Sathirathai, ekonom Credit Suisse Singapura. Sumber : <http://www.liputan6.com/tag/ekonomi-china>, diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-17)
18. PM Malaysia Najib Razak , Dia mengatakan Tiongkok dan Malaysia mempunyai hubungan istimewa yang berasal dari kesamaan budaya dan saling menghormati. Najib berharap hubungan Malaysia-Tiongkok akan terus meningkat. Sumber : www.kompasiana.com , diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-18)
19. HSBC Holdings, sumber : [www.majalahekonomi.com](http://www.majalahekonomi.com), diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-19)
20. Credit Suisse, sumber : [www.majalahekonomi.com](http://www.majalahekonomi.com), diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-20)
21. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), sumber : [www.bkpm.go.id/](http://www.bkpm.go.id/), diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid* [↑](#footnote-ref-22)
23. Edward Lee, ekonom Standard Chartered Plc di Singapura, sumber : <http://www.beritasatu.com/pelangi-ramadan-2016/asia/404140-lupakan-as-asia-tenggara-kini-lebih-pilih-mendekat-ke-tiongkok.html>, diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-23)
24. Harry Sa , "Faktanya adalah Tiongkok bisa membantu perekonomian Asia Tenggara, dan hal ini dipahami betul oleh ASEAN. Sebagian besar menyambut baik Tiongkok meskipun memiliki ketegangan dengan Tiongkok,", Pengamat Hubungan Internasional dari S. Rajaratnam School of International Studies, sumber : <http://www.beritasatu.com/pelangi-ramadan-2016/asia/404140-lupakan-as-asia-tenggara-kini-lebih-pilih-mendekat-ke-tiongkok.html>, diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-24)
25. # Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), China Bisa Jadi Investor Terbesar untuk Indonesia Jika Presiden Pangkas Birokrasi, sumber : <http://www.voaindonesia.com/a/china-bisa-jadi-investor-terbesar-untuk-indonesia-jika-presiden-pangkas-birokrasi/2824212.html>, diakses tanggal 13 Januari 2017.

    [↑](#footnote-ref-25)
26. Julian Smith Technical Advisor PricewaterhouseCoopers (PwC), sebuah lembaga konsultan asing merilis laporan perkembangan infrastruktur di Indonesia, dan regional Asia-Pasifik, sumber : <http://www.pwc.com/id/en/media-centre/pwc-in-news/2016/indonesian/investasi-infrastruktur-di-indonesia-masih-menarik.html>, diakses tanggal 10 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-26)
27. Julian Smith mengatakan, “Ini berarti kepentingan Indonesia di pasar infrastruktur Asia-Pasifik juga meningkat. Jadi, seiring dengan fokus pemerintah, Indonesia adalah pasar infrastruktur perusahaan internasional yang tidak boleh diabaikan,” di Jakarta, Selasa (11/10/2016), lebih lanjut “Pemerintah perlu menyederhanakan proses investasi, sehingga bisa bersaing dengan negara lain,” kata Smith. sumber *ibid.* [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-28)
29. # BPKM, Kepala BKPM: Kepercayaan Investor Tetap Tinggi, sumber : <http://www.bkpm.go.id/id/siaran-pers/readmore/258701/21301>, diakses tanggal 10 Januari 2017.

    [↑](#footnote-ref-29)
30. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Thomas Lembong menilai bahwa Tiongkok merupakan investor kedua terbesar dan banyak sekali investasi Tiongkok di sektor infrastruktur. "Seperti pembangkit listrik, MRT, Jakarta pun juga didanai oleh investasi dari Tiongkok. Jadi, memang dari perspektif investasi

    Tiongkok ini satu nasabah kita yang sangat penting,” ujar Kepala BKPM Thomas Lembong dalam keterangan resmi kepada pers, Jumat (13/01). Sumber : [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id), diakses tanggal 14 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-30)
31. Azhar Lubis, Wakil Kepala BKPM mengatakan, "Jika mereka bermasalah dengan izin di daerah, atau berurusan dengan pemerintah pusat, BKPM (akan membantu)", selanjutunya Azhar Lubis menyampaikan, "Kami akan mencoba berhubungan dengan mereka dan membahas masalah-masalah tesebut”. Sumber : [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id), diakses tanggal 13 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-31)
32. # Investor Daily, Tiongkok Tawarkan Potensi Investasi USS 690 Millar, sumber : [www.detik.com](http://www.detik.com), diakses tanggal 13 Januari 2017.

    [↑](#footnote-ref-32)
33. Suan Teck Kin Global Economist and Market Research PT Bank 1303 Indonesia mengatakan, “Pemerintah Tiongkok telah menggelontorkan US$ 40 miliar untuk mendanai proyek OBOR yang akan melewati lebih dari 60 negara. Dengan bonus demografi sendiri, Indonesia sudah menarik bagi investor dari sisi potensi pasar konsumen yang besar dan tenaga kerja yang murah namun berkualitas,” di Jakarta, Jumat (18/11), sumber : [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id), diakses tanggal 13 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-33)
34. Sun Teck Kim lebih jauh mengatakan, bahwa “Tidak kalah penting juga investasi di bidang SDM. Pendidikan dan latihan, ini yang dilakukan negara tetangga seperti Myanmar, Vietnam, dan Filipina. Meski masih menjadi salah satu top performer dalam menarik FDI di ASEAN, pemerintah tetap harus konsisten mengadress tantangan yang dihadapi investor, konsisten memperbaiki biaya logistik, serta menjaga kepastian polifik”, sumber : *Ibid* [↑](#footnote-ref-34)
35. Samuael Houten FT Bank UOB Indonesia FDI Advisory Head menambahkan, bahwa dari kunjungan bisnisnya ke beberapa negara termasuk Malaysia, Thailand, Singapura, dan Tiongkok, ada banyak investor Tiongkok yang menanyakan seputar prosedur investasi di Indonesia. Mereka sangat *unfimiliar* kebijakan di Indonesia. Pihaknya melalui divisi FDI Advisory UOB terus mengadakan roadshow bisnis untuk mengadress tantangan yang dihadapi pars talon investor. “Kami undang investor Tiongkok a-isting maupun baru untuk berdiskusi, bersama juga dari BKPM, firma hukum, notaris maupun konsultan pajak untuk menyampaikan informasi yang mereka butuhkan. Dengan pemahaman yang lebih balk, mereka (investor existing) akan menarik lebih banyak kolega bisnisnya untuk berinvestasi di Indonesia. Terkait OBOR juga, semakin Tiongkok mengglo-balisasi, saya kira akan lebih banyak story dari Mean termasuk Indonesia ke depan”, sumber : *ibid.* [↑](#footnote-ref-35)
36. BPKM, Investasi Tiongkok Mayoritas Sektor Infrastruktur, sumber : [www.bpkm.go.id](http://www.bpkm.go.id), diakses tanggal 13 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-36)
37. # BPKM, Indonesia Harap Tingkatkan Kerjasama dengan Tiongkok, sumber : [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id), diakses tanggal 13 Januari 2017.

    [↑](#footnote-ref-37)
38. Kepala BKPM Thomas Lembong baru-baru ini waktu bertemu dengan rombongan Kamar Dagang Guangdong di Indonesia menyatakan, Indonesia sangat tertarik hasil teknologi antariksa Tiongkok dan berharap bisa bekerja sama dengan perusahaan Tiongkok di bidang-bidang terkait. Sumber: [www.indonesian.cri.cn](http://www.indonesian.cri.cn), diakses tanggal 13 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-39)